

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Globalisasi pada saat ini adalah suatu kenyataan yang dihadapi seluruh negara di dunia. Fenomena ini telah menyatukan setiap negara melalui aktifitas ekonomi, sosial politik, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat dunia seakan tanpa batas. Dampak dari globalisasi adalah munculnya *Regional Economic Integration* di berbagai belahan dunia, ASEAN adalah salah satunya (Gulo, 2018). MEA merupakan satu dari tiga pilar dalam perwujudan visi ASEAN untuk memperkokoh daya saing global. Empat karakteristik dari MEA adalah *Single Market and Production Base*, *Competitive Economic Region*, *Equitable Economic Development*, dan *Fully Integrated Region in The Global Economy*.



**Gambar 1.1**  
**Karakteristik MEA**



### 4 Karakteristik MEA



#### ASEAN Economic Community

Single market and production base	Competitive economic region	Equitable economic development	Fully integrated region in the global economy
<ul style="list-style-type: none"><li>• Arus bebas barang</li><li>• Arus bebas jasa</li><li>• Arus bebas investasi</li><li>• Arus permodalan lebih bebas</li><li>• Arus bebas tenaga kerja terampil</li><li>• Sektor integrasi prioritas</li><li>• Pengembangan sektor makanan-pertanian-kehutanan</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Kebijakan kompetisi</li><li>• Perlindungan konsumen</li><li>• Perlindungan HKI</li><li>• Pengembangan infrastruktur</li><li>• Perpajakan</li><li>• E-commerce</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pengembangan UKM</li><li>• Inisiatif integrasi ASEAN: mempersempit kesenjangan antarnegara ASEAN dan dengan negara lain di dunia</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pendekatan koheren pada hubungan ekonomi eksternal</li><li>• Partisipasi yang semakin meningkat dalam jaringan suplai global</li></ul>

Sumber : Avianti, 2015

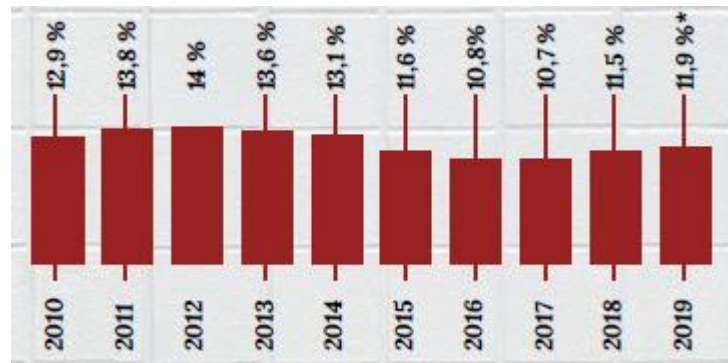
Beberapa poin penting dari karakteristik tersebut yang menjadi perhatian bagi Indonesia saat ini adalah arus bebas jasa dan arus bebas tenaga kerja terampil (Avianti, 2015). Salah satu agenda dari arus bebas jasa yaitu adanya *Mutual Recognition Agreement* (MRA) dimana masing-masing negara ASEAN sepakat untuk saling mengakui dan menerima beberapa atau semua aspek dari hasil tes atau berupa sertifikat. MRA diberlakukan terhadap delapan profesi dan jasa, salah satunya adalah jasa akuntan. Sesuai dengan perjanjian ini para pemegang ASEAN CPA memiliki kualifikasi yang setara dan dapat melakukan praktik di 10 negara ASEAN. Sedangkan untuk arus bebas tenaga kerja terampil memungkinkan warga negara ASEAN untuk dapat keluar masuk ke negara lainnya di ASEAN tanpa adanya hambatan, namun hal ini hanya berlaku untuk tenaga kerja yang terampil.

Aturan-aturan tersebut memiliki dampak positif dan negatif terhadap Indonesia. Dari sisi positif, berlakunya peraturan tersebut membuka peluang karir yang besar bagi tenaga kerja Indonesia dengan mudahnya akses untuk dapat bekerja di semua negara ASEAN. Selain itu, menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani, berlakunya MRA sangat membantu dalam mengharmonisasi program yang disepakati dalam KTT G20 yaitu kesepakatan untuk bekerja sama mewujudkan sistem perpajakan internasional yang transparan (Putri, 2019). Dari sisi negatifnya, kemudahan akses tersebut juga dapat menjadi ancaman bagi tenaga kerja Indonesia karena persaingan di pasar kerja semakin besar dengan masuknya tenaga kerja asing dari negara-negara ASEAN lainnya. Hal itu menuntut peningkatan mutu dan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) supaya tenaga kerja Indonesia dapat bersaing secara global.

Menghadapi masalah keterbatasan SDM tersebut, secara tidak langsung berhubungan dengan lembaga pendidikan seperti perguruan tinggi. Perguruan tinggi di Indonesia berperan dalam menghasilkan SDM yang berkualitas sebagai respon terhadap perkembangan dunia usaha yang pesat dan dinamis (Merdekawati dan Sulistyawati, 2011). Hal ini tentu berlaku juga bagi jurusan akuntansi di setiap perguruan tinggi di Indonesia. Selama masa perkuliahan, mahasiswa jurusan akuntansi tidak hanya mempelajari tentang akuntansi saja, tetapi juga mempelajari aspek lainnya yang erat kaitannya dengan akuntansi. Oleh karena itu, sarjana akuntansi biasanya mampu memahami laporan keuangan dan segala hal yang berkaitan seperti auditing, manajemen dan perpajakan. Hal tersebut memperluas peluang karir lulusan akuntansi, tidak tertutup pada bidang akuntansi saja seperti akuntan publik dan auditor, akan tetapi lulusan akuntansi juga dapat berkarir di bidang perpajakan (Muliando dan Mangoting, 2014).

Saat ini kebutuhan terhadap profesional perpajakan semakin meningkat karena Indonesia sedang gencar melakukan reformasi terhadap perpajakan. Geliat aktivitas ekonomi Indonesia tidak lepas dari peran pajak karena memiliki kontribusi yang besar terhadap pendapatan negara. Pada 2019, penerimaan perpajakan menyumbang 82,5% dari total pendapatan negara (Rosaidi, 2019). Hal ini dapat diartikan bahwa segala kebutuhan pemerintah dalam menjalankan roda pemerintahan serta menyediakan akses layanan dasar bagi masyarakat bergantung pada penerimaan pajak. Namun sayangnya, tingkat kesadaran masyarakat Indonesia untuk membayar pajak masih minim. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya *tax ratio* Indonesia.

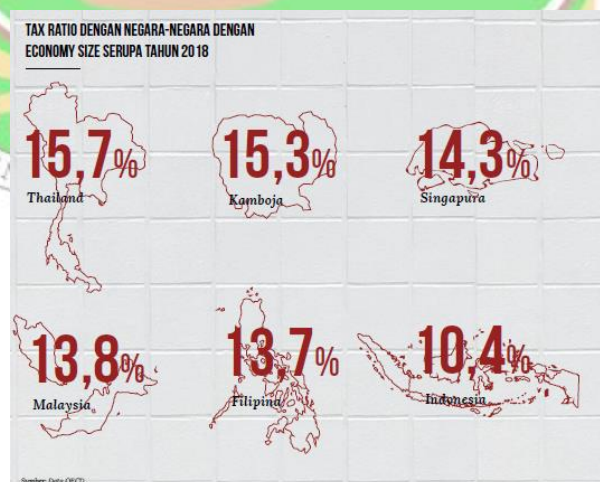
**Gambar 1.2**  
**Capaian *Tax Ratio* Indonesia**



Sumber : Direktorat Jenderal Pajak, dalam Media Keuangan, 2019

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa persentase pajak terhadap PDB mulai menurun sejak tahun 2013 hingga 2017. Kemudian perlahan meningkat kembali pada tahun 2018 menjadi 11,5% dan pada 2019 sebesar 11,9%. Jika dibandingkan dengan negara yang *economy size*-nya serupa, Indonesia memiliki *tax ratio* paling rendah dari negara-negara lainnya.

**Gambar 1.3**  
**Perbandingan *Tax Ratio* Indonesia dengan negara ASEAN lainnya**



Sumber: Data OECD dalam Media Keuangan, 2019

Rasio pajak menggambarkan tingkat kepatuhan pajak dari masyarakatnya (Rosaidi, 2019). Sebelum implementasi kebijakan pengampunan pajak (*tax amnesty*), rasio kepatuhan penyampaian SPT sebesar 60,4%, (2015), dan 60,7%

(2016). Pada 2017 terjadi lonjakan rasio kepatuhan yang signifikan mencapai 72,6%. Namun, pada 2018 rasio kepatuhan kembali turun menjadi 71,1% (DDTc News, 2019). Tinggi atau rendahnya *Tax Ratio* Indonesia disebabkan oleh beberapa hal antara lain kebijakan perpajakan, efektifitas pemungutan pajak, serta terjadinya penghindaran dan penggelapan pajak (Rosaidi, 2015). Untuk dapat melakukan pemungutan pajak yang efektif, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kecukupan tenaga profesional di bidang perpajakan. Berdasarkan data dari Kementerian Keuangan, jumlah konsultan pajak yang terdaftar hingga 2019 ini hanya sekitar 5.000 orang dari jumlah penduduk 250 juta jiwa (Juwono dalam DDTc News, 2019). Jumlah tersebut kalah jauh dibandingkan dengan Jepang yang memiliki konsultan pajak sebanyak 80.000 orang dengan total penduduk 120 juta jiwa. Sementara itu berdasarkan informasi yang disampaikan pemerintah dalam Nota Keuangan beserta RAPBN 2020, jumlah Wajib Pajak 2019 tercatat sebanyak 42 juta orang. Jumlah ini terus meningkat setiap tahun menandakan kesadaran masyarakat Indonesia untuk membayar pajak juga semakin meningkat. Peningkatan tersebut seharusnya diimbangi dengan jumlah tenaga profesional yang memadai supaya dapat bersinergi dengan pemerintah dalam rangka memaksimalkan penerimaan pajak. Karena kebutuhan tersebut karir di bidang perpajakan saat ini semakin terbuka lebar.

Beberapa karir di bidang perpajakan antara lain menjadi pegawai pajak di Ditjen Pajak, *tax planner* di Kantor Akuntan Publik, pegawai pajak di sektor swasta, konsultan pajak pribadi, serta dapat juga mendirikan Kantor Konsultan Pajak bagi yang telah bersertifikasi (Putri.S, 2015). Untuk menjadi seorang ahli perpajakan yang diakui, terdapat berbagai sertifikasi keahlian di bidang

perpajakan di antaranya Sertifikasi Konsultan Pajak (SKP), *Certified Tax Advisor* (CTA), *Certified International Tax Analyst* (CITA), dan *Advance Diploma in International Taxation* (ADIT). Masing-masing sertifikasi keahlian tersebut memiliki persyaratan serta lama proses yang berbeda-beda. Oleh karena itu seorang mahasiswa akuntansi harus memiliki *skill* akuntansi yang mumpuni serta memiliki pemahaman terhadap dasar-dasar perpajakan supaya dapat melewati proses-proses dalam sertifikasi keahlian akuntan dan perpajakan.

Dalam hal finansial, profesi di bidang perpajakan cukup menjanjikan. Berdasarkan informasi yang didapat Detik.com (2018), besaran gaji yang terdiri dari gaji pokok dan tunjangan kinerja pegawai Ditjen Pajak, terendah untuk jabatan pelaksana Rp 6.848.300 per bulan dan tertinggi Rp122.955.300 per bulan untuk jabatan Pejabat Struktural Eselon I. Sedangkan untuk konsultan pajak mandiri penghasilan yang didapatkan bervariasi tergantung kasus yang ditangani.

Beberapa kondisi yang telah disebutkan di atas menggambarkan pentingnya penyelesaian terhadap permasalahan tenaga kerja di bidang perpajakan yang masih jauh dari cukup. Perguruan Tinggi sebagai penghasil SDM diharapkan bisa memenuhi kebutuhan tersebut. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian mengenai minat berkarir mahasiswa di bidang perpajakan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keinginan mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan.

Memilih bidang karir yang akan ditempuh sewajarnya bukanlah suatu keputusan yang dapat diputuskan secara tiba-tiba atau secara spekulatif. Seorang individu biasanya memiliki alasan dalam setiap tindakan yang dilakukan. Sebelum mengambil keputusan atas suatu tindakan, individu mempertimbangkan

beberapa faktor terlebih dahulu. Faktor tersebut dapat berasal dari individu itu sendiri atau berasal dari luar. Simons, Lowe & Stout (2004) merangkum beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan memilih karir pada siswa/mahasiswa yang dibagi menjadi beberapa kelompok. Kelompok pertama berdasarkan teori psikologi, antara lain persepsi dan motivasi. Kelompok kedua berdasarkan faktor *student expectation* yaitu finansial, peluang karir, karakteristik karir, karakteristik subjek, serta faktor *student background* yakni pengalaman, kemampuan dan pengaruh orang sekitar. Kelompok faktor lainnya berdasarkan pengaruh gender serta *timing* dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan pendekatan teori psikologi, yang paling umum digunakan dalam penelitian mengenai minat seseorang maupun keputusan seseorang dalam berkarir atau melakukan sesuatu adalah *Theory of Reasoned Action (TRA)* yang dirumuskan oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975 dan *Theory of Planned Behavior (TPB)* yang dirumuskan oleh Ajzen pada tahun 1985. Cohen & Hanno (1993), menggunakan pendekatan teori psikologi, yaitu *Theory of Planned Behavior (TPB)* untuk menyelidiki faktor yang mempengaruhi keputusan mahasiswa dalam memilih jurusan akuntansi. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa 92% faktor dari pendekatan TPB berpengaruh terhadap keputusan dalam memilih jurusan yaitu faktor persepsi dan norma subjektif. Allen (2004) dan Tan & Laswand (2006) & (2009) juga melakukan penelitian yang sama menggunakan pendekatan TPB. Hasil yang mereka dapatkan bahwa beberapa faktor dari pendekatan TPB seperti *image* profesi, personalitas, motivasi sosial, dan kontrol perilaku mempengaruhi minat dalam memilih jurusan. Untuk penelitian di Indonesia, Solikhah (2014) melakukan penelitian terhadap minat berkarir

mahasiswa akuntansi menjadi CPA dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang hasilnya mendukung teori tersebut, bahwa faktor sikap/persepsi, norma subjektif, dan kontrol perilaku persepsian berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa untuk meraih gelar CPA.

Felton et, al (1995) menggunakan pendekatan teori psikologi *Theory of Theory of Reasoned Action* (TRA) untuk meneliti keputusan mahasiswa untuk mengambil gelar *Chartered Accountant*. Penelitian ini juga memperoleh hasil yang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang menggunakan pendekatan TPB. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa faktor ekspektasi seperti penghasilan yang tinggi serta *career outcomes* mempengaruhi minat mahasiswa untuk berkarir menjadi Akuntan profesional. Penelitian lain Solikhah, dkk (2018) juga menggunakan TRA untuk memprediksi keputusan mahasiswa akuntansi mengambil gelar CPA. Penelitiannya memperoleh hasil bahwa sikap, norma subjektif, dan kontrol persepsi berpengaruh terhadap besarnya minat mahasiswa untuk meraih gelar CPA. Berdasarkan hasil dari kedua penelitian di atas, terbukti bahwa faktor-faktor dari pendekatan TRA juga berpengaruh terhadap minat dan keputusan seseorang dalam memilih karir di bidang CPA. Selain beberapa faktor tersebut di atas, terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi minat berkarir mahasiswa antara lain ketersediaan lapangan kerja, *earning potential*, kepuasan kerja, prospek karir, dll (Paolilo & Estes, 1982; Gul, et al., 1989; Sugahara & Boland, 2009).

Adapun penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian Djatej, et.al (2015) dan Pratama (2017) yang menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* dan *Theory of Reasoned Action*. Faktor yang diuji dalam penelitian



tersebut yaitu faktor persepsi terhadap profesi, motivasi sosial, kemampuan diri, serta faktor ekspektasi terhadap karir. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada objek penelitiannya. Penelitian ini meneliti tentang minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti faktor yang mempengaruhi mahasiswa tahun pertama dalam memilih jurusan akuntansi.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa jurusan akuntansi Universitas Andalas, dikarenakan jurusan ini telah terakreditasi A secara nasional serta sudah terakreditasi AUN QA. Selain itu, Universitas Andalas memiliki jumlah mahasiswa akuntansi yang cukup banyak dengan jumlah rata-rata mahasiswa tiap angkatan kurang lebih 150 orang. Dengan jumlah tersebut, seharusnya Universitas Andalas dapat berkontribusi dalam pemenuhan kebutuhan Indonesia terhadap akuntan profesional terutama akuntan yang ahli di bidang perpajakan. Penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran terkait minat mahasiswa supaya dapat disiapkan serta diarahkan oleh kampus untuk dapat memenuhi kebutuhan dunia kerja saat ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, untuk dapat meningkatkan minat mahasiswa untuk berkarir di bidang perpajakan, perlu diketahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan dalam memilih karir. Dengan menggunakan pendekatan teori psikologi, dirumuskan beberapa masalah terkait faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Apakah faktor persepsi terhadap profesi mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan?

2. Apakah faktor motivasi sosial mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan?
3. Apakah faktor kemampuan diri mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan?
4. Apakah faktor ekspektasi terhadap karir mempengaruhi keputusan mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris mengenai hal-hal berikut:

1. Pengaruh faktor persepsi terhadap profesi terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan.
2. Pengaruh faktor motivasi sosial terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan.
3. Pengaruh faktor kemampuan diri berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan.
4. Pengaruh faktor ekspektasi terhadap karir berpengaruh terhadap minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir di bidang perpajakan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi perguruan tinggi dalam mendesain program maupun kurikulum serta pelayanan informasi dan konseling bagi mahasiswa untuk meningkatkan minat

mahasiswa untuk berkarir di berbagai profesi yang mungkin untuk lulusan akuntansi terutama profesi di bidang perpajakan.

## 2. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian lebih lanjut.

### 1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada konteks salah satu faktor yaitu ekspektasi terhadap karir di bidang perpajakan. Beberapa poin dalam ekspektasi tersebut yang akan diteliti hanya fokus kepada tiga kategori yaitu ekspektasi terhadap penghargaan finansial, ekspektasi terhadap peluang karir, dan ekspektasi terhadap nilai intrinsik profesi.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN, menjelaskan mengenai beberapa hal yang mendasari penelitian terutama latar belakang yang memuat informasi dan fakta yang mendukung pentingnya penelitian ini. Kemudian bab ini juga memuat rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan penelitian, batasan penelitian, serta manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI, menjelaskan teori-teori yang relevan dalam penelitian serta dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Bab ini juga memuat hipotesis penelitian serta gambaran kerangka berpikir dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, menjelaskan desain penelitian metode-metode yang diterapkan serta alat-alat yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, menjelaskan seluruh hasil dari proses penelitian serta menginterpretasikan dalam bentuk informasi yang relevan dengan tujuan penelitian

BAB V PENUTUP, menjelaskan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran-saran untuk peneliti selanjutnya serta berbagai pihak lain yang bersangkutan.

